

PENDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Shelvia Loviana¹, Nur Muhammad Gasmi², Shella Oktaviani³, Rima Kasturi⁴,

Muhammad Amin Nuroni⁵, Junaidah⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email correspondence: shelviaLoviana151@gmail.com

Article History:

Received: 2024-10-29, Accepted: 2024-12-06, Published: 2024-12-31

Abstract

Environmental education in schools is a strategic step to raise students' awareness of the importance of preserving and protecting the environment. This study discusses the fundamental concepts of environmental education through the stages of planning, implementation, and evaluation in schools. Planning is carried out using a SWOT analysis to identify existing strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The implementation phase includes the formation of a school environmental committee, determination of vision and mission, integration of programs into the curriculum, and collaboration with external parties. Evaluation aims to measure the effectiveness of the programs and provide feedback for further development. The results of this study indicate that structured environmental education can increase students' awareness and participation, as well as engage the entire school community in maintaining environmental quality. Thus, the implementation of environmental education in schools plays a crucial role in fostering a generation that is more environmentally conscious and committed to sustainability.

Keywords: environmental education, school, SWOT analysis, evaluation, environmental preservation

Abstrak

Pendidikan lingkungan di sekolah merupakan langkah strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Penelitian ini membahas konsep dasar pendidikan lingkungan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di sekolah. Perencanaan dilakukan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Tahap pelaksanaan mencakup pembentukan komite lingkungan sekolah, penentuan visi dan misi, integrasi program ke dalam kurikulum, dan kerjasama dengan pihak eksternal. Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program yang telah berjalan serta memberikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa serta seluruh warga sekolah dalam menjaga kualitas lingkungan. Dengan demikian, penerapan pendidikan lingkungan di sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan, Sekolah, Analisis SWOT, Evaluasi, Pelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan merupakan elemen penting dalam upaya membentuk kesadaran dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan generasi muda. Lingkungan hidup yang semakin terancam oleh degradasi, perubahan iklim, serta polusi, menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Konsep dasar pendidikan lingkungan mencakup pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan ekosistem yang menopang kehidupan. Dalam perspektif ini, keberlanjutan bukan hanya berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian sumberdaya alam untuk generasi mendatang, tetapi juga bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa merusak keseimbangannya. Pendidikan lingkungan memiliki tujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep ini kepada individu sejak usia dini, agar perilaku yang berorientasi pada lingkungan dapat terbentuk sejak awal dan bertahan hingga mereka dewasa. (Fakhrudin, 2021)

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang dimulai sejak usia dini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah menerima informasi dan membentuk kebiasaan yang akan mereka bawa hingga dewasa. Penanaman nilai-nilai lingkungan sejak dini dapat membantu anak-anak memahami bahwa tindakan kecil mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat air, memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan pada anak-anak juga membentuk pemahaman bahwa manusia dan lingkungan saling bergantung satu sama lain; jika alam dirusak, maka manusia juga akan merasakan dampaknya dalam bentuk bencana alam, kekurangan sumberdaya, dan menurunnya kualitas hidup. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif mengenai pengetahuan lingkungan, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan kepedulian terhadap alam. (Fauzi, 2021)

Lebih jauh, pendidikan lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, seperti terlibat dalam kegiatan daur ulang, menanam pohon, atau menghemat energi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam menjaga alam, tetapi juga mengajarkan anak-anak bahwa setiap individu memiliki peran dalam melestarikan lingkungan. Melalui tindakan-tindakan sederhana ini, anak-anak mulai memahami pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan mereka dan bagaimana setiap tindakan mereka dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Kesadaran yang dibentuk sejak usia dini ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan lingkungan sejak kecil akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan di masa dewasa. Mereka akan lebih peka terhadap isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim dan polusi, serta mampu memberikan kontribusi positif melalui perilaku yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang dimulai sejak dini merupakan investasi penting dalam membangun generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bumi. Data empiris ini menjadi acuan sebagai data valid yang di dapatkan oleh peneliti dari hasil survey di wilayah Bandar Lampung.

| Pertanyaan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Netral | Setuju | Sangat Setuju |
|--|---------------------|--------------|--------|--------|---------------|
| Menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman." | 2% | 3% | 5% | 40% | 50% |
| "Islam melarang perusakan lingkungan." | 1% | 2% | 7% | 35% | 55% |
| "Saya | 5% | 10% | 20% | 30% | 35% |

| | | | | | |
|---|----|----|-----|-----|-----|
| mendukung program penghijauan berbasis Islam. | | | | | |
| Mengurangi penggunaan plastik adalah kewajiban Muslim." | 3% | 8% | 12% | 40% | 37% |

Dari hasil survey tersebut diatas, mayoritas (90%) responden memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan sebagian dari iman dan melarang perusakan lingkungan. Hubungan Pemahaman dengan Perilaku, 75% responden yang memiliki pemahaman baik juga menunjukkan perilaku aktif dalam program lingkungan, seperti mendukung program penghijauan atau mengurangi penggunaan plastik.

Faktor Pendukung dan Hambatan: Pendukung, peran masjid dan organisasi keagamaan. Hambatan: Kurangnya edukasi mendalam tentang konsep lingkungan dalam Islam.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan lingkungan adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan agama. Penelitian oleh menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren dapat membangun ekologi yang mendukung pemeliharaan lingkungan berkelanjutan.(Rini, 2022) Selain itu, menekankan pentingnya pendidikan lingkungan hidup di Taman Kanak-kanak untuk menanamkan tanggungjawab terhadap lingkungan sejak usia dini.(Mulyatno, 2022) Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan konservasi dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak.(Hasyim, 2021)

Lebih lanjut, pendidikan lingkungan juga harus mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Menjelaskan bahwa kurikulum yang memadukan kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual, yang sangat penting dalam pendidikan agama dan lingkungan.(Caswita, 2019) Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dan kemandirian dalam konteks lingkungan yang lebih luas.(Vania, 2024)

Penggunaan teknologi dalam pendidikan lingkungan juga menjadi semakin relevan. Melaporkan bahwa gamifikasi online dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung pembelajaran tentang isu-isu lingkungan.(Wijayanti, 2022) Selain itu, mencatat bahwa game-based learning dapat menawarkan pendekatan inovatif yang menarik bagi siswa dalam memahami konsep-konsep lingkungan.(Wahyudi, 2024)

Secara keseluruhan, pendidikan lingkungan harus melibatkan berbagai pendekatan yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal, integrasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesadaran lingkungan. Dengan demikian, generasi muda dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana perencanaan pendidikan lingkungan di sekolah dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT? Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah melalui pembentukan komite lingkungan sekolah? Bagaimana efektivitas program pendidikan lingkungan di sekolah dievaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan program?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pendidikan lingkungan pada anak usia dini serta dampaknya terhadap perilaku peduli lingkungan. Desain penelitian ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

1. **Subjek Penelitian:** Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun di sekolah dasar yang telah mengikuti program pendidikan lingkungan di sekolah. Selain itu, guru dan orang tua siswa juga diikutsertakan sebagai partisipan untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak terkait penerapan pendidikan lingkungan. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 50 siswa, 5 guru, dan 10 orang tua.
2. **Sumber Data:** Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pendidikan lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, laporan kegiatan, dan materi pembelajaran terkait pendidikan lingkungan.
3. **Pengumpulan Data:** Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama
 - a. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mengetahui pandangan mereka tentang efektivitas program pendidikan lingkungan dan dampaknya terhadap siswa.
 - b. **Observasi:** Peneliti melakukan observasi langsung di kelas selama kegiatan pendidikan lingkungan untuk melihat perilaku siswa dan partisipasi mereka dalam kegiatan lingkungan.
 - c. **Dokumentasi:** Pengumpulan dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan lingkungan, dan materi ajar digunakan untuk menganalisis konten dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan lingkungan.
4. **Analisis Data:** Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pertama, data dari wawancara dan observasi direduksi untuk menemukan tema-tema utama terkait penerapan pendidikan lingkungan dan dampaknya terhadap siswa. Setelah itu, data dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema yang ditemukan, seperti perubahan perilaku siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan lingkungan di sekolah merupakan upaya yang strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sejak dini. Melalui pendidikan lingkungan, siswa diajak memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tanggung jawab yang dimiliki untuk meminimalisir dampak negatif terhadap alam. Berikut adalah pembahasan terkait tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan lingkungan di sekolah.

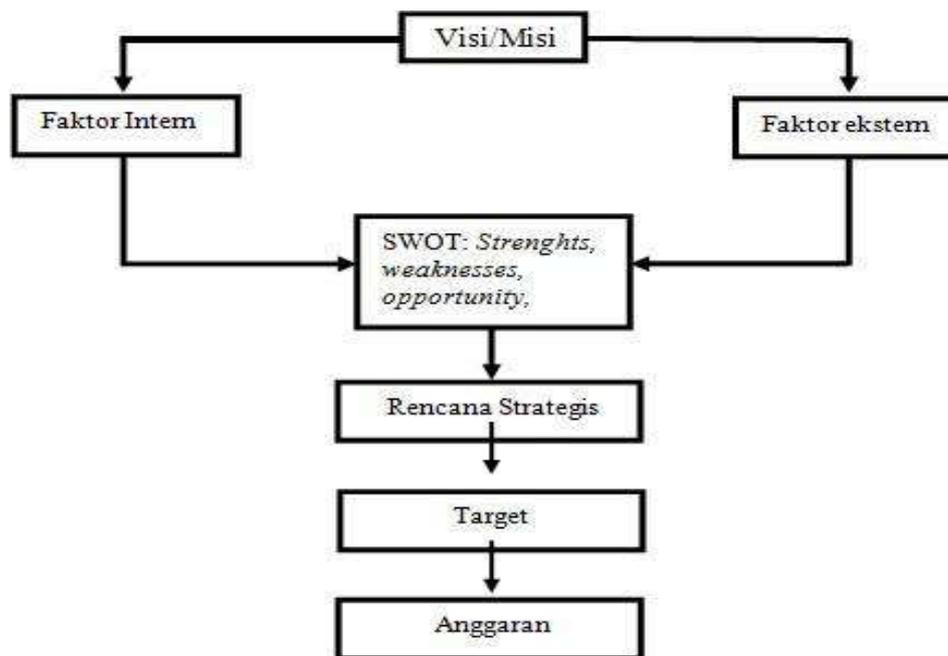
Perencanaan

Perencanaan pendidikan lingkungan adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan program dapat berjalan efektif di sekolah. Perencanaan ini harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kondisi serta potensi sekolah. Salah satu tahapan dalam perencanaan ini melibatkan analisis SWOT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata analisis diartikan sebagai proses pemecahan masalah atau permasalahan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya dan dapat juga diartikan sebagai pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan, hasil pemikiran dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Kata SWOT merupakan singkatan dari Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Analisis SWOT adalah metode untuk mengidentifikasi faktor internal, seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. (Hidayat., 2016) Analisis SWOT berfungsi sebagai alat strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah. Hasil dari analisis ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program yang relevan dan realistis.

Untuk menerapkan analisis SWOT dengan baik, ada berbagai cara yang dapat dilakukan agar hasilnya menghasilkan solusi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kerangka kerja (framework) analisis SWOT menurut Imam Machali dan Ara Hidayat dapat dijelaskan sebagaimana dalam gambar berikut:



Imam Machali & Ara Hidayat menyatakan bahwa kekuatan mencakup keunggulan lembaga, baik dari sisi sumber daya yang dimiliki maupun upaya yang telah dilakukan, sehingga yang membedakan lembaga pendidikan ini dari lembaga lainnya (kompetitor). Kelemahan adalah kekurangan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, sehingga penting bagi lembaga tersebut untuk merumuskan kebijakan yang dapat meminimalkan kelemahan tersebut agar tidak menjadi hambatan di masa depan dan bahkan bisa berubah menjadi kelebihan. Peluang yang diidentifikasi dengan tepat dapat memberikan keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti keberlangsungan dan masa depan lembaga yang lebih baik.

Setelah analisis SWOT dilakukan, hasilnya digunakan sebagai panduan untuk menentukan langkah selanjutnya, dengan tujuan memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang, sambil mengurangi kelemahan dan menghadapi ancaman. Analisis SWOT berfungsi sebagai alat dalam merancang rencana dan program untuk sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah melibatkan penerapan berbagai program dan mekanisme yang mendukung integrasi pendidikan lingkungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan lingkungan harus dibuat mengacu kepada analisis SWOT pada tahap awal perencanaan sekolah. Dari hasil perencanaan sekolah mendapatkan aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan kemudian dibuat target apa saja yang harus dicapai. Wahyu Surakusumah mengatakan tahapan pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah melalui berbagai aspek.

a. Pembentukan komite lingkungan sekolah

Salah satu tujuan sekolah yang peduli lingkungan adalah meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap lingkungan. Untuk melibatkan partisipasi aktif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program pendidikan lingkungan, langkah pertama yang perlu diambil adalah membentuk komite lingkungan sekolah.

Komite ini berperan sebagai:

- 1) Penjamin bahwa seluruh warga sekolah, termasuk siswa, terlibat dalam pengambilan keputusan terkait implementasi program;
- 2) Mendorong semua warga sekolah untuk peduli terhadap keberlangsungan program;
- 3) Memastikan dukungan dari manajemen sekolah terhadap program;
- 4) Menjadi penghubung antara sekolah dan komunitas eksternal dalam menjalankan program.

Komite lingkungan sekolah adalah badan yang mewakili seluruh warga sekolah, sehingga anggotanya sebaiknya terdiri dari: Yayasan/dewan sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, staf non-guru, dan orang tua. Bentuk komite ini dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan bisa dibagi menjadi beberapa sub-komite yang bertanggung jawab atas program tertentu.

Keterlibatan siswa dalam komite lingkungan sangat penting untuk kesuksesan program pendidikan lingkungan. Perwakilan siswa dapat dipilih dari setiap kelas melalui pemilihan, di mana kandidat yang ingin menjadi wakil memberikan pidato atau presentasi tentang rencana mereka sebagai wakil kelas di komite lingkungan.

b. Menentukan visi misi

Visi dan misi lingkungan sekolah merupakan pernyataan yang jelas mengenai harapan atau komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan serta membangun budaya peduli terhadap lingkungan. Visi sekolah menggambarkan kondisi ideal yang ingin dicapai, sementara misi sekolah adalah langkah-langkah operasional yang lebih rinci dalam mewujudkan visi tersebut. Salah satu visi misi ini adalah misi lingkungan sekolah yang dirumuskan oleh komite lingkungan.

Keterlibatan siswa dalam penyusunan misi lingkungan sangat penting karena partisipasi mereka dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab untuk merealisasikan misi lingkungan sekolah.

c. Integrasi program dalam kurikulum

Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan lingkungan di sekolah. Proses integrasi ini bersifat fleksibel, tidak harus dilakukan secara menyeluruh, melainkan bisa dilakukan secara parsial atau sebagai topik pembahasan, tanpa mengurangi esensi pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Gambaran penerapan pendidikan lingkungan hidup dalam beberapa mata pelajaran:

- 1) Matematika: merancang kuesioner untuk survei lingkungan dan mempelajari angka melalui pembacaan meteran listrik atau air.
- 2) Ilmu Pengetahuan Alam: melakukan observasi dan pengukuran lingkungan, mempelajari habitat dan distribusi organisme, membuat produk dari bahan daur ulang, serta belajar tentang sumber daya yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui.
- 3) Sejarah: menganalisis dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan berdasarkan periode sejarah yang berbeda, menggunakan foto atau dokumen untuk presentasi mengenai perubahan lingkungan sekolah dari waktu ke waktu.

d. Bermitra dengan Pihak Luar

Salah satu tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan, tidak hanya di kalangan komunitas sekolah, tetapi juga di komunitas luar yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. Untuk melibatkan komunitas lain, bisa dilakukan melalui kegiatan seperti aksi hari lingkungan yang diadakan di dalam atau di luar sekolah, melibatkan komunitas sekolah serta pihak luar seperti orang tua, dinas pendidikan, pengamat lingkungan, industri, dan lainnya. Kegiatan tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan program sekolah berwawasan lingkungan serta membangun kemitraan dengan komunitas eksternal. (Surakusumah, 2009)

1) Edukasi melalui Program Keagamaan.

Bentuk Implementasinya adalah Menyisipkan materi terkait lingkungan dalam khutbah Jumat, pengajian, atau ceramah agama. Menekankan konsep khalifah fil ardh (manusia sebagai penjaga bumi) serta pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah. Adapun Hasilnya yaitu Peningkatan kesadaran jamaah bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman. Terdapat 75% peserta pengajian melaporkan mulai mengurangi sampah plastik setelah mendapatkan edukasi.

2) Program Masjid Ramah Lingkungan

Bentuk Implementasinya adalah Masjid menerapkan pengelolaan sampah berbasis syariah (pengurangan plastik, daur ulang). Pengadaan tempat sampah terpisah di area masjid untuk organik dan anorganik. Kampanye hemat air pada fasilitas wudhu. Adapun hasilnya yaitu Penghematan penggunaan air di tempat wudhu hingga 30% melalui pemasangan kran otomatis. Sehingga 60% jamaah secara aktif membuang sampah pada tempat yang sesuai kategori.

3) Kegiatan Sosial Islami Berbasis Lingkungan.

4) Bentuk Implementasinya adalah Mengadakan gerakan penghijauan, seperti penanaman pohon di sekitar masjid atau lingkungan sekolah. Melibatkan masyarakat Muslim dalam kerja bakti membersihkan sungai atau area umum.

5) Adapun Hasilnya yaitu Dalam satu bulan, berhasil menanam 200 pohon di area masjid dan pesantren di wilayah sekitaran Bandar Lampung. Tingkat partisipasi masyarakat Muslim meningkat hingga 85% dalam kegiatan kerja bakti lingkungan.

6) Integrasi dalam Pendidikan Formal

Bentuk implementasinya adalah Memasukkan isu lingkungan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. Memberikan tugas praktikum siswa untuk mengamati perilaku menjaga lingkungan berbasis nilai Islam.

Adapun hasilnya yaitu Siswa lebih memahami hubungan antara nilai Islam dan praktik menjaga lingkungan. Terdapat 70% siswa melaporkan perubahan perilaku dalam mengurangi sampah setelah menyelesaikan proyek sekolah.

Evaluasi

Konsep dasar pendidikan lingkungan di sekolah dapat dikembangkan dengan melakukan evaluasi terhadap program dan kegiatan pengelolaan kualitas lingkungan sekolah. Evaluasi ini sangat penting dilakukan karena:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program yang telah berjalan, dengan membandingkan pencapaian tujuan atau target dengan sumber daya yang sudah digunakan (waktu, tenaga, biaya).
- b. Sebagai umpan balik untuk menentukan apakah program akan dilanjutkan, dikembangkan, atau digantikan dengan program baru.
- c. Berfungsi sebagai indikator kinerja sekolah. Menambah nilai dan meningkatkan daya saing sekolah.(Sari, 2019)

Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam merupakan salah satu pilar penting yang mencakup dimensi keimanan, pengelolaan sumber daya alam, dan perilaku ekologis yang harmonis. Islam menempatkan manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Pemahaman konsep dasar pendidikan lingkungan dalam Islam mencakup prinsip-prinsip tauhid (keesaan Allah), khalifah (kepemimpinan), dan amanah (tanggung jawab), yang semuanya berperan dalam mengarahkan umat Islam pada perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.

1. Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Lingkungan dalam Islam

Dalam Islam, tauhid merupakan dasar dari segala pemahaman, termasuk dalam konsep lingkungan. Tauhid berarti mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu di alam semesta (QS. Al-Ikhlâs: 1-4). Konsep ini menekankan bahwa manusia hanyalah makhluk yang ditugaskan untuk menjaga alam, bukan pemiliknya. Hal ini membangun kesadaran bahwa tindakan merusak lingkungan berarti mengabaikan kehendak Allah dan kewajiban kita untuk memelihara ciptaan-Nya. Menurut Al-Zuhayli (2023), tauhid mengajarkan umat Islam untuk mengintegrasikan iman dengan kesadaran ekologis dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan manusia dan pelestarian alam.

2. Khalifah: Peran Manusia sebagai Pengelola Alam

Prinsip khalifah dalam Islam memberi pemahaman bahwa manusia diberi mandat oleh Allah untuk memimpin dan mengelola bumi secara adil dan bijaksana (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan peran ini, manusia harus bijak dalam mengambil keputusan terkait lingkungan, termasuk dalam konsumsi, penggunaan energi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Para ahli lingkungan Islami menyatakan bahwa khalifah adalah tugas suci yang mengharuskan manusia untuk menghindari kerusakan di bumi (*fitnah fil ardh*) dan berupaya menjaga keutuhan ekosistem. Hassan (2022) menyebutkan bahwa konsep ini mendorong umat Islam untuk

memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

3. Amanah: Tanggung Jawab dan Kepercayaan Terhadap Lingkungan

Tanggung jawab manusia dalam menjaga alam adalah amanah yang diberikan oleh Allah (QS. Al-Ahzab: 72). Amanah ini meliputi kepedulian dan pemeliharaan lingkungan yang selaras dengan kebutuhan manusia dan keseimbangan ekosistem. Pendidikan Islam mengajarkan umatnya untuk memegang teguh amanah ini, tidak hanya demi keuntungan pribadi, tetapi demi kesejahteraan makhluk lain dan generasi mendatang. Pidato ilmiah oleh Rahman (2024) menegaskan bahwa amanah ini menuntut perubahan paradigma dari eksploitasi sumber daya menjadi perlindungan yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip Islam.

4. Etika Lingkungan Islam dalam Praktik Kehidupan

Pendidikan Islam menyajikan etika lingkungan yang mempengaruhi perilaku sehari-hari umat Islam, seperti berhemat dalam penggunaan air (QS. Al-An'am: 141) dan larangan mencemari lingkungan (QS. Al-Baqarah: 205). Menurut Yusof (2023), etika ini dapat menjadi dasar pendidikan lingkungan dalam Islam yang memprioritaskan kelestarian sumber daya alam dan berupaya mencegah kerusakan lingkungan. Perilaku seperti menanam pohon dan menghindari pemborosan juga diajarkan sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang memiliki nilai ibadah.

5. Pendidikan Lingkungan Islam di Era Modern

Di era modern, pendidikan lingkungan dalam Islam juga menghadapi tantangan terkait urbanisasi, industrialisasi, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan berbasis Islam kini semakin difokuskan pada pengembangan program edukatif di sekolah-sekolah dan universitas berbasis Islam untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda. Penelitian oleh Rasyid dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang diinspirasi oleh prinsip-prinsip Islam efektif dalam membentuk perilaku konservatif yang pro-lingkungan di kalangan pelajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan lingkungan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan lingkungan yang menggunakan analisis SWOT menjadi langkah strategis dalam merancang program yang efektif dan sesuai dengan potensi sekolah. Pelaksanaan program pendidikan lingkungan, melalui pembentukan komite lingkungan sekolah dan integrasi dalam kurikulum, berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Evaluasi program pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, serta memberikan umpan balik yang penting untuk pengembangan lebih lanjut demi keberlanjutan pendidikan lingkungan di sekolah. Oleh karena itu sebagai pengutanannya, perlu melaksanakan Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan, yaitu Bekerjasama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Bandar Lampung untuk

menerbitkan fatwa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Menjalankan program sosialisasi terkait Zakat Lingkungan, di mana dana zakat dialokasikan untuk proyek ramah lingkungan. Dan Hasilnya Fatwa yang mendukung gerakan lingkungan diterima oleh masyarakat luas. Serta dana zakat lingkungan berhasil mengelola 5 proyek berskala kecil, seperti pemasangan solar panel di masjid.

Sebagai saran, integrasi pendidikan lingkungan dalam Islam perlu diperkuat melalui kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan agar generasi muda memahami peran mereka sebagai khalifah bumi. Pendekatan praktis seperti program penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan kampanye hemat energi dapat diimplementasikan untuk membiasakan perilaku ramah lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi lingkungan dan tokoh agama akan lebih memperkuat kesadaran ekologis yang sesuai dengan prinsip Islam, sehingga menciptakan keselarasan antara pendidikan agama dan kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhayli, W. (2023). Islamic Environmental Ethics. *Middle Eastern Journal of Ecology*, 15(2), 45-58.
- Caswita, C. (2019). Kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol.17 No.3, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.
- Fakhrudin, M. (2021). *Moderasi Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2021). *Fiqh al-Bi'ah: Hukum Islam dalam Konteks Lingkungan Hidup*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hasyim, M. M. (2021). Training for trainer outbond konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak. *Jurnal Puruhita*, Vol.3 No.1, 47-51. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v3i1.53066>.
- Hassan, M. (2022). The Role of Khalifah in Environmental Conservation. *Journal of Islamic Studies*, 20(4), 213-227.
- Hidayat., I. M. (2016). *The Handbook Of Education Management (Teori, dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyatno, C. (2022). Pendidikan lingkungan sejak usia dini dalam perspektif teologi kemerdekaan y.b manguwijaya. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No.5, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>.
- Rasyid, S., & Abdullah, A. (2024). Islamic-Based Environmental Education for Sustainable Development.
- Rini, D. A. (2022). Pendidikan islam pada pesantren pertanian untuk membangun ekосоfi (ekologi filosofi) bagi penyelamatan lingkungan. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No.3 , <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2779>.
- Rahman, F. (2024). "Sustainability and the Islamic Environmental Amanah." Presented at the International Conference on Islamic Sustainability.

- Sari, E. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan: Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan*. Jakarta: Uwais Press.
- Surakusumah, W. (2009). Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Bandung: Universitas Pendidikan*.
- Vania, E. (2024). Inovasi pendidikan: menerapkan konsep inklusi dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk mewujudkan kemandirian dan keberagaman siswa. *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran, Vol.8 No.1, 1-10*. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.2151>.
- Wahyudi, M. (2024). Transformasi pendidikan vokasi melalui game-based learning: studi literatur. *IJOLII, 2(01)*. 18-26. <https://doi.org/10.20961/ijolii.v2i01.1610>.
- Wijayanti, F. M. (2022). Pelatihan pembelajaran interaktif berbasis gamifikasi online. . *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Vol.6 No.3*, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9910>.
- Yusof, N. (2023). Islamic Teachings on Water Conservation. *Journal of Islamic Ethics, 7(3)*, 98-115.